

PENINGKATAN MOTIVASI DAN PEMAHAMAN PPKN SISWA SMP MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PBL BERBASIS TGT

Arlinda Dewi Arini*, Didik Sukriono

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: ppg.arlindaarini00228@program.belajar.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p248-259

Kata kunci

Pendidikan Pancasila

Kewarganegaraan

Model PBL

Teams Games Tournament

Motivasi Belajar

Abstrak

Implementasi Model PBL Berbasis TGT untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman PPKn di SMPN 8 Malang merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengombinasikan studi literatur dari penelitian terdahulu, analisis kebutuhan program, serta implementasi kegiatan inti program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL berbasis TGT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn. Langkah-langkah konkret dalam implementasi model ini, seperti pembukaan pembelajaran yang mengedepankan nilai religius, nasionalisme, dan disiplin, serta kegiatan inti yang melibatkan kerja kelompok, permainan, dan evaluasi pengalaman belajar, berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dinamis. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif, responsif, dan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan sentral dalam kehidupan individu. Tanpa pendidikan yang berkualitas, semua upaya yang direncanakan akan terhambat. Pendidikan merupakan sarana untuk menggali bakat dan kemampuan siswa agar mereka memperoleh kekuatan spiritual, kemampuan mengatur diri, karakter yang kokoh, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan esensial dalam kehidupan individu dan sosial melalui proses belajar yang dinamis dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemajuan dan perkembangan pendidikan membutuhkan fokus khusus untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan (Hanafi & Draji, 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat SMP memiliki peran krusial dalam membentuk karakter serta kesadaran berbangsa dan bernegara pada siswa. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan keterampilan yang diperlukan bagi siswa dalam menjalani kehidupan berbangsa yang berkualitas. Menurut Nyoman & Sandyagraha (2022), kompetensi yang menjadi fokus pendidikan kewarganegaraan meliputi: (1) Keterampilan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi permasalahan nasional; (2) Keterlibatan aktif dalam urusan masyarakat, negara, dan bangsa dengan sikap bijaksana dan tanggung jawab; (3) Pengembangan diri yang positif dan demokratis, sesuai dengan nilai-nilai khas bangsa Indonesia untuk berinteraksi harmonis dengan negara lain; dan (4) Keterlibatan aktif dalam urusan masyarakat, negara, dan bangsa dengan sikap bijaksana dan tanggung jawab. Namun, proses pembelajaran PPKn sering kali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan

minat siswa dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Hal ini menekankan pentingnya mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran PPKn dan menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut (Sari & Yulianto, 2023). Salah satu solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan Teams-Games-Tournaments (TGT).

PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada identifikasi masalah yang relevan, kompleks, dan membutuhkan solusi yang inovatif. Dalam konteks pembelajaran PPKn, pendekatan PBL memungkinkan siswa untuk mengenali tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan mengasah keterampilan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan efektif. Ini menyoroti pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan pengembangan keterampilan praktis bagi siswa agar menjadi lebih kompeten dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi (Azhar & Safira, 2024). Implementasi model PBL melibatkan lima tahapan: (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk memulai proses pembelajaran; (3) membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok; (4) memberikan bantuan dalam mengembangkan dan menyajikan hasil penelitian; dan (5) melakukan evaluasi dan analisis terhadap proses penyelesaian permasalahan. Model ini dipilih karena dianggap mampu mengatasi beberapa tantangan dalam pembelajaran, seperti kurangnya pemahaman konsep, minimnya rasa ingin tahu siswa, belum berkembangnya keterampilan proses sains dan berpikir ilmiah, serta kurangnya keaktifan dan semangat partisipasi siswa dalam pembelajaran (Rahmawati, 2023).

Sementara itu, TGT adalah metode pembelajaran yang mengedepankan konsep bermain bersama demi mencapai tujuan pembelajaran. Model TGT terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) presentasi kelas; (2) pembelajaran tim; (3) aktivitas permainan; (4) kompetisi; dan (5) pengakuan kelompok. Pendekatan ini diadopsi untuk mengatasi suasana kelas yang monoton dan memicu partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan inklusi permainan, model ini menginspirasi siswa untuk belajar sambil berkompetisi, memicu semangat dan antusiasme mereka dalam proses pembelajaran. Dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar (Halim & Zulfikar, 2024). Dalam pembelajaran PPKn, TGT dapat digunakan untuk membentuk tim-tim siswa yang bekerja sama menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Penggabungan antara PBL dan TGT dalam pembelajaran PPKn dapat membantu meningkatkan minat belajar serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dampaknya adalah siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan efektif dalam menangani berbagai masalah yang muncul selama proses pembelajaran (Arief & Widiastuti, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fitria et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap. Pada tahap awal, 10 dari 24 siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang baik, mencapai 41,67%. Pada tahap pertama, motivasi belajar siswa meningkat menjadi 16 siswa, atau sekitar 66,67%. Kemudian, pada tahap kedua, terjadi peningkatan yang signifikan di mana 22 siswa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, mencapai 91,67%. Penelitian lain oleh Idris et al. (2024) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan bantuan alat peraga berpengaruh positif pada prestasi belajar siswa. Dalam kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT dengan alat peraga, rata-rata nilai hasil belajar siswa setelah posttest mencapai 79,43. Situasi tersebut mencerminkan keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Selanjutnya, penelitian oleh Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi matematika siswa sekolah dasar meningkat ketika diajarkan menggunakan metode PBL, dengan skor rata-rata meningkat dari 40,77 menjadi 70,23. Peningkatan yang serupa juga terjadi pada kelompok yang diajarkan dengan model TGT, yang meningkatkan keterampilan berkomunikasi matematika dari 44,33 menjadi 65,30. Namun, skor rata-rata keterampilan berkomunikasi matematika pada kelompok yang menggunakan model PBL lebih unggul dibandingkan kelompok yang menggunakan metode TGT.

Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang beragam dan potensi untuk ditingkatkan dalam hal motivasi belajar dan pemahaman materi PPKn, SMP Negeri 8 Malang dipilih sebagai lokasi implementasi penelitian. Diharapkan bahwa dengan menerapkan model PBL berbasis TGT di sekolah ini, akan terlihat peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif peserta didik, kualitas pembelajaran, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan yang diusung oleh mata pelajaran PPKn. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian terkait Peningkatan Motivasi dan Pemahaman PPKN Siswa SMP Melalui Implementasi Model PBL Berbasis TGT.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam implementasi Model Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 8 Malang merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggabungkan pengumpulan data melalui studi literatur terkait penelitian terdahulu dengan analisis kebutuhan program serta implementasi kegiatan inti.

Dalam proses penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur untuk menggali penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas implementasi Model PBL dan TGT dalam konteks pendidikan. Data dari literatur tersebut digunakan untuk memahami prinsip-prinsip dasar, keberhasilan, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan model tersebut dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP. Penelitian oleh Rosana dan Alfiansyah (2021) menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan penelitian oleh Utami et al. (2023) menegaskan efektivitas model TGT dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setelah studi literatur, dilakukan analisis kebutuhan program untuk menentukan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan menjalankan program. Hal ini meliputi pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa, tantangan dalam pembelajaran PPKn, serta karakteristik sekolah dan lingkungan belajar. Penelitian oleh Salim et al. (2022) menggaris-bawahi pentingnya pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dalam merancang intervensi pendidikan yang efektif.

Program kegiatan inti kemudian dirancang dengan mempertimbangkan hasil studi literatur dan analisis kebutuhan program. Model PBL Berbasis TGT dipilih sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang agar sesuai dengan prinsip-prinsip kedua model tersebut, mengedepankan kolaborasi dan diskusi antara siswa. Penelitian oleh Jaya dan Sari (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap materi PPKn.

Peserta yang terlibat dalam program adalah siswa-siswa SMPN 8 Malang yang sedang mempelajari mata pelajaran PPKn. Mereka akan terlibat aktif dalam seluruh proses

pembelajaran yang melibatkan model PBL Berbasis TGT. Selama pelaksanaan program, tim peneliti juga memperhatikan penyelesaian masalah yang mungkin timbul di lapangan atau dalam lingkungan kegiatan pengabdian. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang kontinu, peneliti dapat mengatasi tantangan yang muncul secara efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Safitri et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pengimplementasian model pembelajaran inovatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Esensi dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terletak pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi, sambil memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu. Pendekatan PBL menekankan pada pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual, di mana siswa diberi kesempatan untuk merangsang pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Sola et al., 2022; Gibbons, 2023). Dengan demikian, PBL bukan hanya tentang memindahkan informasi kepada siswa, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir yang mendalam dan aplikatif (Havnes et al., 2023).

Dalam PBL, peran guru adalah sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa dalam proses penyelesaian masalah, bukan sebagai sumber pengetahuan utama. Dalam proses tersebut, siswa bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pemahaman tentang materi pembelajaran. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif (Hmelo-Silver, 2023).

Fokus utama dari model pembelajaran PBL adalah bahwa pembelajaran yang berhasil terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang memiliki relevansi dan signifikansi bagi mereka, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini mengedepankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pemecahan masalah dan penerapan konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran secara lebih menyeluruh dan praktis. Oleh karena itu, PBL tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia nyata (Kumar & Saha, 2023).

Urutan langkah-langkah dalam pendekatan PBL adalah sebagai berikut: 1) Siswa memahami tujuan pembelajaran dan dihadapkan pada suatu masalah atau tantangan yang menuntut pemecahan; 2) Siswa melakukan investigasi untuk mengumpulkan informasi terkait dengan masalah yang dihadapi; 3) Siswa melakukan evaluasi terhadap data yang telah mereka kumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang sedang mereka hadapi; 4) Siswa menyusun laporan berdasarkan hasil investigasi dan analisis mereka, yang mencakup solusi atau rekomendasi untuk menyelesaikan masalah; 5) Siswa merefleksikan proses penyelidikan yang telah dilakukan, termasuk evaluasi terhadap strategi yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh selama proses tersebut. Pendekatan PBL memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, serta refleksi atas pengalaman mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi (Dewi, 2024).

Keunggulan dari PBL dirangkum sebagai berikut: 1) Menyajikan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa karena memfokuskan pada penyelesaian masalah yang nyata; 2) Mengintegrasikan konsep pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan; 3) Membangun sifat inquiry siswa dengan mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan dan eksplorasi dalam memecahkan masalah; 4) Meningkatkan retensi konsep karena siswa secara aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; 5) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah (Zain & Ahmad, 2023).

Sementara itu, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan PBL, antara lain: 1) Persiapan pembelajaran yang kompleks. Implementasi PBL membutuhkan persiapan yang cukup kompleks, termasuk penyediaan alat, masalah, dan konsep yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memerlukan waktu dan upaya tambahan dari pendidik untuk merancang pembelajaran yang efektif; 2) Kesulitan dalam mencari masalah yang relevan. Identifikasi masalah yang relevan dan sesuai dengan konteks pembelajaran bisa menjadi tantangan tersendiri. Pemilihan masalah yang tepat sangat penting agar siswa dapat terlibat secara maksimal dan pembelajaran menjadi bermakna bagi mereka; 3) Potensi mis-konsepsi atau pemahaman yang salah. Karena PBL mendorong siswa untuk menggali pengetahuan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka, ada kemungkinan terjadinya mis-konsepsi atau pemahaman yang salah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memonitor pemahaman siswa secara terus-menerus dan memberikan bimbingan yang tepat; 4) Memerlukan waktu yang cukup panjang. Proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang cukup panjang. Pendekatan ini melibatkan tahapan yang komprehensif, termasuk identifikasi masalah, penyusunan materi, pengaturan kelompok, dan pemantauan progres siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu mengalokasikan waktu yang memadai untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan pendekatan ini (Alam et al., 2024).

Meskipun memiliki kekurangan, keunggulan-keunggulan PBL seperti relevansi, integrasi konsep, pengembangan keterampilan, dan retensi konsep membuatnya menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar.

Sementara itu, metode pembelajaran Teams Games Tournaments (TGT) adalah suatu pendekatan kooperatif yang menitikberatkan pada kerja tim, kompetisi yang bersifat konstruktif, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model TGT, siswa dikelompokkan menjadi tim-tim kecil yang beragam, di mana setiap tim berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Suhendra et al., 2023). TGT mengintegrasikan unsur permainan ke dalam proses pembelajaran, di mana siswa terlibat dalam berbagai permainan atau aktivitas yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Game-game tersebut tidak hanya meningkatkan semangat dan dorongan belajar siswa, tetapi juga membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang menyenangkan dan interaktif terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Salah satu fitur utama dari model TGT adalah turnamen atau kompetisi antar kelompok, di mana siswa bersaing untuk mencapai hasil terbaik dalam permainan atau aktivitas yang telah ditentukan. Kompetisi ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif, motivasi belajar, dan kerja sama tim di antara siswa (Rizky, 2023).

Selain itu, TGT (Teams Games Tournament) juga menekankan penghargaan kelompok, di mana kelompok yang mencapai hasil terbaik dalam pembelajaran diberi penghargaan atau pujian sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras dan prestasi mereka. Dengan demikian, model pembelajaran TGT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, kerja tim, dan motivasi belajar melalui pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada hasil. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT tidak hanya fokus pada aspek akademis,

tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa secara menyeluruh. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar untuk bekerja sama dalam tim, membangun kerjasama, dan menghargai kontribusi masing-masing anggota tim dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan karier di masa depan (Johnson & Johnson, 2022).

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran TGT adalah sebagai berikut: 1) Isi pembelajaran disampaikan oleh pengajar. 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada murid. 3) Guru mempersembahkan inti materi yang akan dipelajari. 4) Guru memberikan penjelasan tentang Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan dipergunakan dalam kegiatan tersebut. 5) Para murid dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 6 individu. 6) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok untuk membahas materi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. 7) Siswa berpartisipasi dalam permainan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik dari presentasi guru maupun diskusi kelompok. 8) Murid-murid bersaing dalam sebuah kejuaraan dengan menggunakan meja pertandingan. 9) Murid-murid menetapkan nilai tim berdasarkan kinerja permainan dan prestasi dalam pembelajaran. 10) Sebagai tanda penghargaan terhadap prestasi mereka, guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang mencapai prestasi tertinggi (Hwang et al., 2023).

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat mereka dengan bebas selama proses pembelajaran. 2) Meningkatkan tingkat rasa percaya diri siswa karena adanya dukungan dan kerja sama dalam kelompok. 3) Mengurangi perilaku mengganggu terhadap siswa lain, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif. 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya aspek kompetisi yang sehat antar kelompok. 5) Memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui diskusi dan kolaborasi dengan teman sekelompok. 6) Membangkitkan pertumbuhan nilai-nilai moral, sensitivitas, dan sikap toleransi di antara siswa serta antara siswa dan guru. 7) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi-potensi mereka secara menyeluruh melalui kerja sama dalam kelompok, sehingga menciptakan interaksi pembelajaran yang hidup dan menarik (Taniredja, 2011; Damanhuri et al., 2022). Dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, model TGT menjadi salah satu metode pembelajaran yang efisien dalam membentuk lingkungan belajar yang bersifat kolaboratif, dinamis, dan memberikan motivasi bagi siswa.

Selain itu, berdasarkan langkah-langkah dari pendekatan PBL dan model pembelajaran TGT yang disajikan, peneliti menyimpulkan langkah-langkah implementasi model PBL berbasis TGT dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa pada materi PPKn dijelaskan sebagai berikut: 1) Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan materi kepada siswa. Guru memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta materi yang akan dipelajari kepada siswa. Ini membantu siswa memahami arah pembelajaran dan konteks materi yang akan dibahas. 2) Guru menyampaikan masalah atau tantangan. Siswa diperkenalkan pada masalah atau tantangan yang relevan dengan materi PPKn yang sedang dipelajari. Guru memperkenalkan masalah tersebut dengan cara yang menarik dan menantang untuk memicu minat belajar siswa. 3) Siswa melaksanakan investigasi. Siswa kemudian melakukan investigasi atau pengumpulan informasi terkait dengan masalah yang diberikan. Mereka bekerja secara berkelompok untuk mengumpulkan data, mencari sumber informasi, dan mengidentifikasi solusi yang mungkin. 4) Siswa menganalisis data: Setelah mengumpulkan informasi, siswa

melakukan analisis terhadap data yang telah mereka kumpulkan. Mereka menggunakan keterampilan analisis untuk memahami informasi yang relevan dan mengidentifikasi pola atau tren yang dapat membantu mereka memecahkan masalah. 5) Siswa membuat laporan. Berdasarkan analisis data, siswa menyusun laporan atau presentasi yang berisi temuan mereka, solusi yang diusulkan, dan pemikiran mereka tentang masalah yang diberikan. Langkah ini membantu siswa untuk merumuskan pemahaman mereka secara komprehensif dan mengkomunikasikan hasil kerja mereka. 6) Siswa melakukan refleksi atas penyelidikan: akhirnya, siswa melakukan refleksi atas proses penyelidikan yang telah dilakukan. Mereka mengevaluasi apa yang telah dipelajari, kesulitan yang mereka hadapi, dan pembelajaran apa yang dapat diterapkan di masa depan. Refleksi ini membantu siswa untuk menginternalisasi pembelajaran mereka dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PPKn (Ramadhani et al., 2023).

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, model PBL berbasis TGT tidak hanya meningkatkan motivasi siswa melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Hal ini membantu siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang responsif dan aktif berpartisipasi dalam masyarakat. Metode pembelajaran PBL dan TGT, secara bersama-sama bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik siswa sebagai warga negara yang demokratis dan mampu berpikir kritis (Hidayati, 2022) entasi model PBL berbasis TGT untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Malang menunjukkan dampak positif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang tercantum dalam deskripsi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan PBL dan TGT digunakan secara efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Pertama, dimulai dengan rangkaian kegiatan pembukaan yang bersifat religius, nasionalistis, dan disiplin, guru membawa siswa ke dalam suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Selanjutnya, langkah-langkah di kegiatan inti pembelajaran menggambarkan penerapan PBL dan TGT secara konkret. Pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan pemberian tugas-tugas yang relevan dengan materi pembelajaran memperkuat kerjasama dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memberikan arahan yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukan, guru juga berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran saat pertemuan tim dan permainan ular tangga. Mereka mengawasi dengan cermat keaktifan dan perkembangan siswa, memberikan bimbingan sesuai kebutuhan, serta memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara merata dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kegiatan evaluasi pengalaman belajar menunjukkan upaya guru dalam memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran siswa, serta memberikan apresiasi atas kerja keras mereka melalui pemberian reward kepada kelompok dengan poin tertinggi. Selain itu, kesempatan untuk bertanya, membuat simpulan, dan melakukan refleksi menyediakan waktu bagi siswa untuk menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih baik.

PBL dan TGT bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman tentang hak-hak dan kewajiban warga negara (Sari, 2023) . Dalam terhadap pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peneliti menemukan bahwa pendidikan

ini bertambah efektif jika dilakukan melalui metode PBL dan TGT (Pratama, 2022). Pada tingkat koPBL memperkenalkan siswa pada pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, sementara TGT mengedepankan kerja tim dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, PBL menantang siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan dan kewarganegaraan, sedangkan TGT mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama melalui kompetisi dan permainan tim.

Selain memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan mengajukan pertanyaan, menyusun strategi, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan, PBL juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri dalam berkolaborasi dengan teman sekelas melalui TGT. Dengan demikian, kedua pendekatan pembelajaran tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran secara intelektual, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting bagi pengembangan siswa secara holistik.

Dalam penerapan PBL dan TGT, siswa akan berkolaborasi dalam tim untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis. Ini akan memicu partisipasi siswa yang lebih besar dalam kegiatan pembelajaran dan membentuk kemampuan analisis yang lebih tajam (Widiastuti, 2023). Dalam konteks pembelajar kerjasama, penerapan PBL dan TGT memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi secara langsung. Melalui kerja sama dalam tim, siswa belajar untuk menyusun strategi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil dengan cara yang lebih efektif. Dampaknya bukan hanya pada peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, melainkan juga pada penguatan keterampilan berpikir kritis mereka, karena mereka harus mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi bersama-sama. Dengan demikian, implementasi PBL dan TGT tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan responsif, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

Oleh karena itu, penerapan PBL berbasis TGT dalam pengajaran PPKn di SMP Negeri 8 Malang tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa melalui partisipasi yang aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendalami pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Dengan demikian, siswa tidak hanya menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk belajar, tetapi juga mampu meresapi prinsip-prinsip kewarganegaraan dan menumbuhkan sikap kritis serta responsif terhadap permasalahan sosial dan politik yang relevan dengan lingkungan mereka.

Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh temuan dari beberapa penelitian, seperti yang disarikan dalam (Rahmawati, 2024), yang menyatakan bahwa PBL dengan pTAD efektif dalam hal pencapaian prestasi, kemampuan berpikir kritis, dan self-efficacy siswa. Begitu juga dengan PBL yang menggunakan pengaturan TGT, yang terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan self-efficacy siswa. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa PBL dengan pengaturan TGT lebih efektif dibandingkan dengan PBL menggunakan pengaturan STAD dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, PBL dengan pengaturan TGT menunjukkan efektivitas yang setara dengan PBL menggunakan pengaturan STAD dalam hal pencapaian prestasi dan self-efficacy siswa.

Temuan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan PBL dengan pengaturan TGT atau STAD memiliki dampak positif dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan self-efficacy siswa. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keefektifan kedua model pembelajaran tersebut, serta memberikan arahan bagi praktisi pendidikan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa implementasi PBL berbasis TGT dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Malang adalah langkah yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn.

Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas VIII A semester I di SMP Negeri 2 Labuapi pada tahun ajaran 2022/2023. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Skor rata-rata motivasi belajar meningkat secara nyata, dari 2.010 menjadi 2.291. Selain itu, terjadi peningkatan dalam persentase keberhasilan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan tingkat ketuntasan klasikal meningkat dari 74,44% menjadi 84,85%. Hal ini merupakan bukti tambahan akan efektivitas metode pembelajaran PBL dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Dengan hasil yang signifikan dari peningkatan skor rata-rata motivasi belajar dan tingkat ketuntasan klasikal siswa dari siklus I ke siklus II, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Labuapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata telah berhasil merangsang minat belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa menggunakan model PBL dalam pembelajaran PPKn adalah pilihan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa.

Penelitian terkait kedua model secara bersamaan dilakukan oleh yang menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran TGT dan pendekatan PBL telah berhasil meningkatkan prestasi belajar IPS di SDN Kutowinangun 12 Salatiga pada semester II tahun pelajaran 2015/2016. Analisis penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II, termasuk tingkat ketuntasan belajar, skor minimum, maksimum, dan skor rata-rata. Ditemukan peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan belajar, yang meningkat dari 10 menjadi 16 siswa antara siklus I dan siklus II. Selain itu, terdapat peningkatan yang cukup mencolok dalam skor minimum, maksimum, dan rata-rata hasil belajar IPS antara dua siklus tersebut. Skor rata-rata hasil belajar IPS meningkat dari 87 menjadi 94,21 antara siklus pertama dan siklus kedua. Analisis ini menggambarkan kemajuan yang dapat dianggap cukup signifikan dalam hasil pembelajaran IPS dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini dapat dianggap sukses karena berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dalam indikator kinerja, yaitu bahwa 84% dari seluruh siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, yakni setara atau lebih dari 80%. Dengan demikian, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran TGT dan pendekatan PBL berhasil meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 di SDN Kutowinangun 12 Salatiga. Analisis tambahan menegaskan bahwa hal ini memperkuat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dan pendekatan PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Peningkatan yang cukup signifikan terlihat dari perbandingan antara siklus I dan siklus II dalam berbagai aspek, termasuk pencapaian tingkat

ketuntasan belajar, skor minimum, maksimum, dan rata-rata. Hal ini menunjukkan keefektifan pendekatan pembelajaran tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dorongan yang kuat bagi pendidik dan praktisi pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran ini guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran PBL berbasis TGT dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Malang dan penelitian serupa di SMP Negeri 2 Labuapi serta SDN Kutowinangun 12 Salatiga telah membawa dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan PBL dan TGT, siswa tidak hanya diajak untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi juga untuk berpikir kritis, berkolaborasi dalam tim, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL dan TGT efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan hasil peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor motivasi belajar dari siklus I ke siklus II. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat melalui pendekatan ini, yang tercermin dari peningkatan tingkat ketuntasan klasikal siswa. Model pembelajaran PBL dan TGT juga membawa dampak positif dalam pemahaman siswa terhadap materi PPKn dan IPS, seperti yang terlihat dari peningkatan skor hasil belajar dari siklus I ke siklus II dalam berbagai aspek, termasuk ketuntasan belajar, skor minimum, maksimum, dan rata-rata.

Dalam konteks pembelajaran, PBL dan TGT memberikan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan memicu semangat siswa untuk belajar. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, berpikir kritis, dan analitis yang esensial dalam menjalani peran mereka sebagai warga negara yang aktif dan memiliki pemikiran yang kritis.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa implementasi PBL berbasis TGT dalam pembelajaran PPKn dan IPS adalah langkah yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kualitas pendidikan di tingkat SMP dan SD, serta memberikan arahan bagi praktisi pendidikan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka.

4. Simpulan

Langkah-langkah konkret dalam implementasi model PBL berbasis TGT terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dinamis. Dimulai dari pembukaan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai religius, nasionalisme, dan disiplin, hingga kegiatan inti yang mengintegrasikan kerja kelompok, permainan, dan evaluasi pengalaman belajar, semua tahapan tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa, baik dalam mata pelajaran PPKn maupun mata pelajaran lainnya. Model PBL berbasis TGT berhasil mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, seperti suasana kelas yang monoton dan minimnya keterlibatan siswa, dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berbasis TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PPKn di SMP Negeri 8 Malang. Pendekatan pembelajaran yang aktif, responsif, dan kolaboratif ini memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan siswa menjadi warga

negara yang kritis, responsif, serta aktif dalam menyikapi berbagai isu sosial dan politik di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Alam, S., Kumar, R., & Singh, P. (2024). Challenges in implementing problem-based learning in primary education: A qualitative study. *Journal of Education and Learning*, 13(3), 157-172.
- Azhar, F., & Safira, L. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 88-101.
- Damanhuri, M., Mukhid, A., & Syamsuddin, M. (2022). Pengaruh model pembelajaran TGT terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 45-55.
- Dewi, R. (2024). Enhancing critical thinking skills through problem-based learning: A case study. *Indonesian Journal of Educational Research*, 45(1), 45-58.
- Fitria, A., Ahmad, Z., & Rahman, F. (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 150-164.
- Gibbons, R. (2023). Problem-based learning: An overview of the methodology and its impact on student engagement. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 35(1), 12-24.
- Hasanah, N., & Rachmawati, D. (2023). Collaborative learning through TGT and PBL: Impacts on student learning outcomes in civics education. *Journal of Education and Learning*, 12(3), 134-142.
- Havnes, A., Smith, K., & Lentz, K. (2023). The role of the teacher in problem-based learning: A focus on student engagement. *Journal of Educational Research*, 116(4), 370-386.
- Hwang, G. J., Wu, P. H., & Chang, C. Y. (2023). The effect of team games tournament on student learning: A meta-analysis. *Computers & Education*, 210, 104574.
- Idris, S., Nasution, H., & Pohan, D. (2024). Dampak penggunaan alat peraga dalam model TGT pada pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 10(2), 75-89.
- Jaya, F., & Sari, L. (2024). Collaborative learning strategies in enhancing students' conceptual understanding of citizenship education. *Journal of Educational Research*, 45(2), 135-150.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2022). *Cooperative learning: Theory and practice*. Routledge.
- Kumar, R., & Saha, P. (2023). Active learning strategies for engineering education: A study of problem-based learning. *European Journal of Engineering Education*, 48(5), 570-583.
- Nyoman, G. A., & Sandyagraha, I. W. (2022). Kompetensi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120-134.
- Nurlaili, S., & Setiawan, E. (2023). The effectiveness of problem-based learning to improve student motivation in social studies. *International Journal of Educational Research Review*, 8(1), 45-54.
- Ramadhani, F., Wahyu, A., & Prasetyo, A. (2023). Implementasi model PBL dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 120-135.
- Rizky, P. (2023). The role of games in team-based learning: A study on TGT method. *Educational Research for Policy and Practice*, 22(1), 23-38.
- Rosana, M., & Alfiansyah, R. (2021). The impact of problem-based learning on student engagement in social studies classrooms. *Indonesian Journal of Social Studies*, 11(1), 50-62.
- Safitri, R., Setyawan, H., & Firmansyah, A. (2023). Continuous evaluation in innovative learning model implementation: Challenges and solutions. *International Journal of Education and Teaching*, 12(4), 300-315.
- Salim, U., Nasution, M., & Pratiwi, N. (2022). Understanding student characteristics: A key to effective educational interventions. *Education and Learning Journal*, 19(3), 205-218.
- Setiawan, A., Utami, Y., & Bahri, I. (2024). Perbandingan keterampilan berkomunikasi menggunakan metode PBL dan TGT pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 60-74.
- Sola, A., Yusof, M., & Civan, A. (2022). Exploring the effectiveness of problem-based learning in higher education: A systematic review. *Journal of Educational Psychology*, 114(2), 356-374.

- Suhendra, A., Rahman, F., & Adi, S. (2023). Teams games tournaments: A cooperative learning strategy to improve students' performance. *Journal of Cooperative Education and Internships*, 57(1), 78-91.
- Taniredja, T. (2011). *Model pembelajaran kooperatif tipe TGT: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Utami, R. D., Setiawan, B., & Rahman, A. (2023). Effectiveness of teams games tournament in enhancing students' learning motivation. *Journal of Education and Practice*, 14(2), 100-112.
- Zain, M., & Ahmad, F. (2023). The impact of problem-based learning on student learning outcomes: A meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Education*, 43(2), 145-160.